

IMPLEMENTASI MANAJEMEN KEBERSIHAN CLEANING SERVICE TERHADAP KUALITAS LINGKUNGAN BELAJAR DI GEDUNG FTK UIN ALAUDDIN MAKASSAR: STUDI KUALITATIF DESKRIPTIF

**SYARAH UMMY HASAN, MUHAMMAD ADITHYA PUTRA NASIR,
MUHAMMAD YUDI AL MUAWWAL, KHUSAILA BINTI ABDULLAH,
SUARGA**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Email: syarahummyhasan06@gmail.com, muhammadadithya175@gmail.com,
yudhiall11@gmail.com, khusailaha@gmail.com, suargabk@gmail.com

Abstract: Implementation of Cleaning Service Management and Its Impact on the Learning Environment Quality at the FTK Building, UIN Alauddin Makassar: A Deskriptive Qualitative Study

This study aims to analyze the implementation of cleanliness management carried out by the cleaning service staff at the Faculty of Tarbiyah and Teacher Training (FTK), Alauddin State Islamic University of Makassar, and to examine its impact on the quality of the learning environment. This study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through in-depth interviews with two students, one cleaning service staff member, and one cleaning coordinator, supported by observations and documentation. The findings indicate that the cleanliness management system has implemented the management functions of planning, organizing, actuating, leading, controlling, and evaluation, thereby contributing to the creation of a clean, comfortable, and conducive learning environment. However, improvements are still needed in documentation, strategic planning, and evaluation systems to enhance the effectiveness and sustainability of cleanliness management. The novelty of this study lies in its analysis of cleanliness management implementation based on management functions at the faculty level by positioning the cleaning service as a strategic actor in facility management to support the quality of the learning environment, an aspect that has received limited attention in previous studies. The findings are expected to serve as a reference for higher education institutions in developing a more systematic, well-documented, and sustainable cleanliness management system to improve the quality of educational services.

Keywords: *Cleanliness Management, Facility Management, Learning Environment, Cleaning Service, Higher Education.*

Abstrak: Implementasi Manajemen Kebersihan Cleaning Service terhadap Kualitas Lingkungan Belajar di Gedung FTK UIN Alauddin Makassar: Studi Kualitatif Deskriptif

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi manajemen kebersihan oleh cleaning service di Gedung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN

Alauddin Makassar serta mengkaji dampaknya terhadap kualitas lingkungan belajar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap dua mahasiswa, satu petugas cleaning service, dan satu koordinator kebersihan, yang didukung oleh observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen kebersihan telah berjalan melalui penerapan fungsi planning, organizing, actuating, leading, controlling, dan evaluasi sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang bersih, nyaman, dan kondusif. Namun, masih diperlukan penguatan pada aspek dokumentasi, perencanaan strategis, dan sistem evaluasi agar pengelolaan kebersihan lebih efektif dan berkelanjutan. Kontribusi utama (novelty) penelitian ini terletak pada pengembangan analisis implementasi manajemen kebersihan berbasis fungsi manajemen di tingkat fakultas dengan menempatkan cleaning service sebagai aktor strategis dalam facility management untuk mendukung kualitas lingkungan belajar, yang masih jarang dikaji pada penelitian sebelumnya. Temuan penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi perguruan tinggi dalam mengembangkan sistem manajemen kebersihan yang lebih sistematis, terdokumentasi, dan berorientasi pada peningkatan mutu layanan pendidikan.

Kata Kunci: Manajemen Kebersihan, Manajemen Fasilitas Pendidikan, Lingkungan Belajar, Cleaning Service, Perguruan Tinggi.

PENDAHULUAN

Lingkungan belajar merupakan elemen strategis dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi karena berpengaruh langsung terhadap kualitas pengalaman akademik mahasiswa dan staf. Kondisi fisik lingkungan kampus yang bersih, aman, dan tertata telah terbukti berkontribusi secara signifikan terhadap kesehatan, motivasi belajar, dan kenyamanan akademik, sebagaimana ditunjukkan dalam kajian mengenai ketersediaan fasilitas kebersihan di lingkungan perguruan tinggi (Marini, Marselino, Anin, 2025). Ketersediaan fasilitas kebersihan yang memadai berhubungan erat dengan kualitas pengalaman belajar mahasiswa dan persepsi mereka terhadap lingkungan akademik.

Manajemen fasilitas Pendidikan kebersihan dipahami sebagai bagian integral dari pengelolaan sarana dan prasarana yang berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan belajar yang kondusif (Iqlima dkk., 2025). Penelitian internasional menunjukkan bahwa praktik facility management yang sistematis di perguruan tinggi mampu meningkatkan efektivitas operasional dan optimalisasi sumber daya, yang pada gilirannya berdampak langsung terhadap kualitas layanan fasilitas pendidikan (Kumar, 2022). Pendekatan ini menempatkan kebersihan sebagai bagian dari sistem manajemen institusi, bukan sekadar aktivitas operasional.

Kebersihan sebagai salah satu indikator kunci dalam manajemen fasilitas pendidikan juga berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa dan pemangku kepentingan lainnya. Studi tentang evaluasi kebersihan kampus menunjukkan bahwa sistem penilaian kebersihan berbasis persepsi mahasiswa dapat berfungsi sebagai instrumen manajerial untuk mengukur dan meningkatkan kualitas layanan kebersihan di perguruan tinggi

(Aprilia, 2024). Persepsi positif mahasiswa terhadap kebersihan lingkungan kampus berkontribusi pada meningkatnya kenyamanan dan kepuasan akademik.

Gedung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar merupakan salah satu pusat aktivitas akademik yang digunakan secara intensif oleh mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan. Tingginya intensitas penggunaan ruang menuntut pengelolaan kebersihan yang handal, baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi, mengingat penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa lingkungan kampus yang bersih berkontribusi terhadap motivasi dan kenyamanan mahasiswa dalam proses belajar (Subagio & Muliadi, 2021). Pengelolaan kebersihan yang tidak optimal berpotensi menurunkan kualitas lingkungan belajar.

Gedung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, aktivitas akademik berlangsung setiap hari dengan melibatkan ribuan mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan, serta tamu. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, masih ditemukan beberapa permasalahan terkait pengelolaan kebersihan, seperti tempat sampah yang belum tersedia secara merata di setiap lantai, sampah yang terkadang menumpuk pada jam-jam tertentu, serta kebersihan toilet dan koridor yang belum konsisten terjaga selama jam operasional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan kebersihan masih memerlukan perhatian agar kualitas lingkungan belajar tetap terpelihara.

Pelaksanaan manajemen kebersihan, peran cleaning service, termasuk koordinator dan petugas kebersihan, menjadi kunci dalam menerjemahkan kebijakan kebersihan menjadi tindakan operasional yang jelas dan terukur. Kajian dalam konteks fasilitas pendidikan menegaskan bahwa kondisi kebersihan dan pemeliharaan fasilitas kampus berkorelasi dengan persepsi mahasiswa terhadap kualitas layanan akademik secara keseluruhan (Nurfaiji, 2024). Manajemen kebersihan yang terstruktur memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang lebih nyaman dan mendukung aktivitas akademik.

Keterbatasan kajian empiris yang memadukan perspektif manajemen kebersihan dan persepsi pengguna di tingkat fakultas menunjukkan adanya research gap yang perlu diisi. Sejumlah penelitian masih bersifat umum dan belum secara spesifik menelaah dinamika implementasi kebersihan oleh cleaning service serta dampaknya terhadap kualitas lingkungan belajar di perguruan tinggi. Kesenjangan ini membuka ruang bagi penelitian berbasis data lapangan yang lebih kontekstual.

Penelitian sebelumnya mengungkap bahwa kondisi kebersihan lingkungan kampus belum sepenuhnya terjaga karena keterbatasan fasilitas pendukung serta rendahnya kesadaran sivitas akademika dalam menjaga kebersihan. Studi yang dilakukan oleh Aris Musadi dkk. di Universitas Pamulang menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa menyadari pentingnya kebersihan, partisipasi mereka dalam menjaga lingkungan masih rendah dan belum diimbangi dengan kecukupan sarana kebersihan yang memadai, sehingga kondisi kebersihan kampus belum optimal (Musadi, 2024). Temuan ini sejalan dengan fokus penelitian kami yang menekankan pentingnya manajemen kebersihan

berbasis tata kelola dan peran cleaning service dalam menjaga kualitas lingkungan belajar, di mana aspek pengawasan, penerapan SOP, serta manajemen tugas petugas kebersihan menjadi faktor yang membedakan penelitian kami sekaligus mengisi celah penelitian sebelumnya yang belum menelaah praktik manajerial sebagai komponen strategis dalam penciptaan lingkungan kampus yang bersih dan nyaman.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada kondisi kebersihan, ketersediaan sarana, atau tingkat kepedulian sivitas akademika, sedangkan aspek manajerial dalam pengelolaan kebersihan masih relatif jarang dikaji. Belum banyak penelitian yang secara khusus menganalisis bagaimana fungsi-fungsi manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan diterapkan oleh cleaning service di tingkat fakultas, serta bagaimana implementasi tersebut memengaruhi terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui kajian empiris mengenai implementasi manajemen kebersihan oleh cleaning service di Gedung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Fokus ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik manajemen kebersihan pada tingkat fakultas serta menjadi dasar penyusunan rekomendasi bagi peningkatan kualitas pengelolaan lingkungan kampus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam praktik manajemen kebersihan yang diterapkan di lingkungan fakultas serta menggali persepsi para aktor yang terlibat langsung dalam pengelolaan kebersihan (Creswell, 2018). Pendekatan ini relevan untuk menelaah proses, dinamika, dan makna yang muncul dalam implementasi manajemen kebersihan di lingkungan pendidikan tinggi.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Gedung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Pemilihan lokasi didasarkan pada intensitas penggunaan gedung yang tinggi oleh mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan, sehingga menuntut sistem pengelolaan kebersihan yang terencana dan berkelanjutan. Lingkungan fakultas dipandang sebagai unit analisis yang representatif untuk mengkaji manajemen kebersihan di tingkat institusi pendidikan tinggi.

Subjek penelitian terdiri atas empat informan utama, yaitu dua mahasiswa sebagai pengguna langsung lingkungan belajar, satu petugas cleaning service, dan satu koordinator manajemen kebersihan. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam pengelolaan maupun pemanfaatan lingkungan gedung. Jumlah informan ditetapkan berdasarkan prinsip kecukupan informasi (information richness) dalam penelitian kualitatif, bukan pada representasi statistik. Proses wawancara dilakukan secara bertahap hingga informasi yang

diperoleh menunjukkan pola yang berulang dan tidak menghasilkan temuan baru yang signifikan (data saturation). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa data yang diperoleh telah memadai untuk menjawab fokus penelitian mengenai implementasi manajemen kebersihan di FTK UIN Alauddin Makassar.

Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai perencanaan kerja, pembagian tugas, penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP), pengawasan, evaluasi kinerja, serta persepsi pengguna terhadap kebersihan lingkungan gedung. Data dokumentasi digunakan sebagai pendukung untuk memperkuat hasil wawancara, seperti jadwal kerja dan pembagian area kebersihan, sehingga melengkapi data penelitian (Adlini et al., 2022). Instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri yang didukung oleh pedoman wawancara semi-terstruktur. Pedoman ini disusun untuk memastikan keseragaman topik yang dibahas, sekaligus memberikan fleksibilitas bagi informan dalam menyampaikan pandangan dan pengalaman mereka. Penggunaan wawancara semi-terstruktur memungkinkan eksplorasi data secara mendalam tanpa kehilangan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil wawancara terlebih dahulu ditranskripsikan, kemudian dilakukan coding untuk memberi kode pada informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Kode-kode yang memiliki kesamaan makna dikelompokkan ke dalam kategori, selanjutnya dikembangkan menjadi tema-tema utama. Tahap akhir berupa interpretasi dilakukan dengan mengaitkan tema-tema tersebut dengan konsep manajemen kebersihan dan teori yang relevan sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi manajemen kebersihan di lokasi penelitian. Proses analisis dilakukan secara berulang untuk memastikan konsistensi dan ketepatan temuan penelitian. (Fadli, 2021).

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi data. Informasi yang diperoleh dari mahasiswa, petugas cleaning service, dan koordinator dibandingkan untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas data. Teknik ini penting untuk meningkatkan validitas temuan penelitian kualitatif, terutama dalam kajian manajemen pendidikan dan fasilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Sistem Manajemen Kebersihan Gedung FTK UIN Alauddin Makassar

Sistem pengelolaan kebersihan di Gedung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Alauddin Makassar dilaksanakan oleh 2 orang petugas cleaning service yang berada di bawah koordinasi satu orang koordinator kebersihan. Petugas bertanggung jawab menjaga kebersihan lantai/luas area yang meliputi ruang kelas, koridor, ruang dosen, toilet, serta lingkungan luar gedung. Sistem kerja diterapkan melalui pembagian area tanggung jawab dan jadwal kerja harian, dengan kegiatan pembersihan dimulai sejak

pukul 06.00 WITA sebelum aktivitas perkuliahan berlangsung. Pembagian tugas tersebut bertujuan agar seluruh area gedung memperoleh layanan kebersihan secara merata dan mendukung terciptanya lingkungan belajar yang nyaman bagi sivitas akademika.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kebersihan di Gedung FTK UIN Alauddin Makassar telah diterapkan melalui pengaturan jam kerja, pembagian area, dan penugasan harian petugas cleaning service. Berdasarkan wawancara dengan koordinator manajemen kebersihan, aktivitas pembersihan dimulai sejak pukul 06.00 WITA dengan fokus utama pada koridor dan ruang kelas, kemudian dilanjutkan dengan pembersihan area luar, seperti taman dan lingkungan sekitar gedung. Pola kerja ini mencerminkan penerapan prinsip manajemen operasional yang menekankan keteraturan dan efisiensi dalam pengelolaan fasilitas pendidikan (Ervina et al., 2020).

Temuan ini sejalan dengan konsep facility management yang menempatkan kebersihan sebagai bagian dari sistem pengelolaan fasilitas yang terintegrasi. Pengaturan waktu kerja dan pembagian tugas yang jelas memungkinkan kegiatan kebersihan berjalan secara sistematis, meskipun dokumentasi prosedur masih belum sepenuhnya dilakukan secara formal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa manajemen kebersihan telah berjalan dengan baik, namun masih memerlukan penguatan pada aspek perencanaan strategis dan standarisasi prosedur (Febriliyan Samopa, Dewantara, 2017).

Hasil penelitian selanjutnya diuraikan berdasarkan fungsi manajemen, yaitu Planning (Perencanaan), Organizing (Pengorganisasian), Actuating (Pelaksanaan), Leading (Kepemimpinan), Controlling (Pengawasan), dan Evaluasi. Kerangka ini digunakan untuk menggambarkan implementasi manajemen kebersihan secara komprehensif sekaligus menganalisis efektivitas pelaksanaannya dalam mendukung kualitas lingkungan belajar di Gedung FTK UIN Alauddin Makassar (Munandar et al., 2025).

Planning (Perencanaan)

Hasil wawancara dengan koordinator manajemen kebersihan menunjukkan bahwa kegiatan kebersihan di Gedung FTK UIN Alauddin Makassar telah direncanakan melalui penetapan jadwal kerja yang dimulai pukul 06.00 WITA serta pembagian jenis pekerjaan berdasarkan prioritas. Pembersihan koridor dan ruang kelas dilakukan setiap hari sebelum aktivitas perkuliahan dimulai, sedangkan pembersihan taman dan area luar dilaksanakan secara berkala sesuai kebutuhan. Selain itu, setiap petugas telah memperoleh pembagian area kerja sehingga pelaksanaan tugas menjadi lebih terarah dan terkoordinasi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa aspek perencanaan telah diterapkan dalam bentuk pengaturan jadwal, pembagian tugas, dan penentuan prioritas pekerjaan. Namun, berdasarkan hasil wawancara, perencanaan masih berfokus pada kegiatan operasional harian dan belum didukung oleh perencanaan jangka panjang, seperti evaluasi kebutuhan fasilitas atau penyusunan rencana pengembangan sistem kebersihan secara berkelanjutan.

Kondisi ini sejalan dengan konsep facility management yang menekankan bahwa perencanaan tidak hanya mencakup pengaturan aktivitas rutin, tetapi juga perencanaan strategis untuk menjamin keberlanjutan pengelolaan fasilitas (Pendidikan et al., 2025). Dengan demikian, perencanaan manajemen kebersihan di Gedung FTK telah berjalan, tetapi masih memerlukan penguatan pada aspek perencanaan strategis dan dokumentasi.

Organizing (Pengorganisasian)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa fungsi pengorganisasian dalam manajemen kebersihan di Gedung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Alauddin Makassar telah diterapkan melalui pembagian tugas, penetapan area kerja, dan koordinasi antara koordinator dengan petugas cleaning service. Koordinator kebersihan bertanggung jawab menyusun jadwal kerja, menentukan pembagian wilayah pembersihan, serta memastikan setiap petugas memahami tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Pembagian tugas dilakukan berdasarkan area tertentu, meliputi ruang kelas, koridor, toilet, ruang dosen, serta lingkungan luar gedung, sehingga setiap petugas memiliki tanggung jawab yang jelas dalam menjaga kebersihan area yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator, pembagian area kerja bertujuan agar seluruh bagian gedung memperoleh pelayanan kebersihan secara merata dan pekerjaan dapat diselesaikan sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Apabila terdapat petugas yang berhalangan hadir, koordinator akan mengatur kembali pembagian tugas agar area yang menjadi tanggung jawab petugas tersebut tetap dapat dibersihkan. Mekanisme ini menunjukkan adanya koordinasi yang dilakukan secara langsung untuk menjaga kelancaran pelaksanaan pekerjaan sehari-hari.

Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa petugas cleaning service melaksanakan pekerjaan sesuai area yang telah ditentukan. Selama kegiatan pembersihan berlangsung, petugas terlihat fokus pada wilayah kerjanya masing-masing sehingga pekerjaan dapat dilakukan secara lebih teratur. Koordinator secara berkala melakukan pemantauan terhadap hasil pekerjaan dan memberikan arahan apabila ditemukan area yang masih memerlukan pembersihan. Meskipun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa pembagian tugas dan koordinasi lebih banyak disampaikan secara lisan dan belum seluruhnya didukung oleh dokumen pembagian tugas yang terdokumentasi secara formal.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa fungsi pengorganisasian telah berjalan melalui pembagian tugas, pembagian area kerja, serta koordinasi antara koordinator dan petugas cleaning service. Sistem ini membantu menciptakan kejelasan tanggung jawab sehingga pelaksanaan kebersihan dapat berlangsung secara efektif. Namun, dokumentasi yang lebih sistematis mengenai pembagian tugas dan tanggung jawab masih dapat memperkuat konsistensi pelaksanaan pekerjaan, terutama apabila terjadi pergantian petugas atau penyesuaian jadwal kerja.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat (Ardianto, 2019), yang menyatakan bahwa pengorganisasian merupakan proses pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab kepada setiap anggota organisasi agar pekerjaan dapat dilaksanakan secara efektif dan terkoordinasi. Dalam konteks penelitian ini, pembagian area kerja dan koordinasi yang dilakukan oleh koordinator kebersihan menunjukkan bahwa fungsi pengorganisasian telah diterapkan dalam pengelolaan kebersihan Gedung FTK UIN Alauddin Makassar, meskipun masih memerlukan penguatan pada aspek dokumentasi administrasi untuk mendukung keberlanjutan pengelolaan.

Actuating (Pelaksanaan)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan manajemen kebersihan di Gedung FTK UIN Alauddin Makassar dilakukan melalui pengarahan dan koordinasi langsung oleh koordinator kebersihan kepada petugas cleaning service. Sebelum memulai pekerjaan, koordinator memberikan arahan mengenai pembagian tugas, prioritas area yang harus dibersihkan, serta memastikan seluruh petugas memahami tanggung jawabnya. Kegiatan pembersihan dimulai sejak pukul 06.00 WITA dengan prioritas pada koridor dan ruang kelas agar lingkungan belajar telah bersih sebelum aktivitas perkuliahan dimulai, kemudian dilanjutkan dengan pembersihan toilet, ruang dosen, dan area luar gedung.

Berdasarkan hasil observasi, petugas melaksanakan pekerjaan sesuai pembagian area yang telah ditetapkan. Selama proses pembersihan, koordinator melakukan pemantauan secara langsung dan memberikan arahan apabila ditemukan area yang belum memenuhi standar kebersihan. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa komunikasi antara koordinator dan petugas berlangsung secara langsung sehingga kendala yang muncul di lapangan dapat segera ditindaklanjuti. Informan menjelaskan bahwa apabila ditemukan kerusakan ringan pada fasilitas, seperti keran yang rusak, plafon bocor, atau keramik yang pecah, petugas akan melaporkannya kepada koordinator untuk diteruskan kepada pihak yang berwenang. Mekanisme ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kebersihan tidak hanya berorientasi pada menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga mendukung pemeliharaan fasilitas gedung melalui pelaporan kondisi sarana yang ditemukan selama bekerja.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa fungsi pelaksanaan telah berjalan melalui pengarahan, koordinasi, pelaksanaan tugas sesuai pembagian kerja, serta komunikasi yang berlangsung antara koordinator dan petugas cleaning service. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Ardianto, 2019), yang menyatakan bahwa fungsi *actuating* merupakan proses menggerakkan dan mengarahkan sumber daya manusia agar melaksanakan tugas sesuai dengan tujuan organisasi. Dalam konteks penelitian ini, pengarahan yang dilakukan secara langsung oleh koordinator berperan penting dalam menjaga kelancaran pelaksanaan manajemen kebersihan di Gedung FTK UIN Alauddin Makassar.

Controlling (Pengawasan)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa fungsi pengawasan dalam manajemen kebersihan di Gedung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Alauddin Makassar dilaksanakan oleh koordinator cleaning service melalui pemantauan langsung terhadap pelaksanaan tugas setiap petugas. Koordinator bertanggung jawab memastikan seluruh petugas hadir sesuai jadwal kerja, melaksanakan tugas pada area yang telah ditentukan, serta menyelesaikan pekerjaan sesuai standar kebersihan yang berlaku. Pengawasan dilakukan setiap hari selama kegiatan pembersihan berlangsung sehingga koordinator dapat mengetahui secara langsung perkembangan pekerjaan maupun kendala yang dihadapi oleh petugas di lapangan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator, proses pengawasan dilakukan dengan cara memeriksa kondisi kebersihan pada setiap area setelah selesai dibersihkan. Area yang menjadi fokus pengawasan meliputi ruang kelas, koridor, toilet, ruang dosen, tangga, serta lingkungan luar gedung. Apabila ditemukan area yang masih kotor atau belum dibersihkan secara optimal, koordinator segera memberikan arahan kepada petugas yang bertanggung jawab agar melakukan pembersihan ulang. Informan juga menjelaskan bahwa komunikasi antara koordinator dan petugas berlangsung secara langsung sehingga setiap permasalahan yang muncul dapat segera ditindaklanjuti tanpa harus menunggu evaluasi pada hari berikutnya.

Hasil observasi mendukung informasi tersebut. Selama proses penelitian, terlihat bahwa koordinator secara berkala berkeliling untuk memantau hasil pekerjaan petugas pada setiap area. Pengawasan tidak hanya difokuskan pada hasil akhir pekerjaan, tetapi juga pada kedisiplinan petugas dalam melaksanakan tugas sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Dengan adanya pemantauan secara langsung, petugas dapat segera memperoleh masukan apabila terdapat bagian yang belum memenuhi standar kebersihan sehingga kualitas kebersihan lingkungan gedung tetap terjaga.

Selain mengawasi pelaksanaan kebersihan, hasil wawancara menunjukkan bahwa petugas cleaning service juga melaporkan apabila menemukan kerusakan ringan pada fasilitas gedung selama menjalankan tugas, seperti keran yang rusak, plafon yang bocor, lampu yang mati, atau keramik yang pecah. Laporan tersebut disampaikan kepada koordinator untuk diteruskan kepada bagian yang bertanggung jawab terhadap pemeliharaan fasilitas. Dengan demikian, kegiatan pengawasan tidak hanya berfungsi memastikan kebersihan lingkungan, tetapi juga menjadi sarana untuk mengidentifikasi kondisi fasilitas yang memerlukan penanganan lebih lanjut.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pengawasan masih didominasi oleh pemantauan langsung dan komunikasi lisan antara koordinator dengan petugas. Dokumentasi hasil pengawasan maupun pencatatan terhadap temuan di lapangan belum dilakukan secara sistematis. Akibatnya, proses evaluasi lebih banyak bergantung pada pengamatan koordinator dan pengalaman petugas dalam menjalankan pekerjaan sehari-hari.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa fungsi controlling telah diterapkan melalui pemantauan rutin, pemeriksaan hasil kerja, pemberian arahan, serta tindak lanjut terhadap kendala yang ditemukan selama proses pembersihan. Praktik tersebut sejalan dengan pendapat (Ardianto, 2019), yang menyatakan bahwa pengawasan merupakan proses memastikan pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana dan standar yang telah ditetapkan, sekaligus melakukan tindakan korektif apabila ditemukan penyimpangan. Dalam konteks penelitian ini, pengawasan yang dilakukan oleh koordinator berkontribusi terhadap terjaganya kebersihan lingkungan Gedung FTK UIN Alauddin Makassar. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penguatan pada aspek dokumentasi hasil pengawasan masih diperlukan agar proses evaluasi dapat dilakukan secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

Leading (Kepemimpinan)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam manajemen kebersihan di Gedung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Alauddin Makassar dijalankan oleh koordinator cleaning service melalui komunikasi, pengarahan, dan pendampingan kepada petugas. Koordinator tidak hanya bertugas membagi pekerjaan, tetapi juga memastikan setiap petugas memahami tugas dan tanggung jawabnya. Sebagaimana disampaikan oleh koordinator:

"Setiap pagi kami memberikan arahan kepada petugas mengenai area yang menjadi prioritas dan pekerjaan yang harus diselesaikan terlebih dahulu. Kalau ada kendala di lapangan, petugas langsung menyampaikan kepada saya supaya bisa segera ditindaklanjuti." (Koordinator Cleaning Service)

Berdasarkan hasil wawancara, pendekatan kepemimpinan yang diterapkan lebih menekankan komunikasi langsung dan koordinasi sehari-hari. Petugas cleaning service mengungkapkan bahwa koordinator tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga melakukan pendampingan ketika terdapat kendala dalam pelaksanaan pekerjaan. Salah seorang petugas menyatakan:

Koordinator selalu mengingatkan pekerjaan yang harus diselesaikan dan mengecek hasil kerja kami. Kalau ada yang kurang bersih, beliau langsung memberi arahan supaya segera diperbaiki." (Petugas Cleaning Service)

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa koordinator secara rutin hadir di lokasi untuk memantau pelaksanaan pekerjaan serta berinteraksi langsung dengan petugas. Komunikasi yang terjalin berlangsung secara terbuka sehingga petugas dapat menyampaikan kendala yang dihadapi, baik terkait pembagian tugas maupun kondisi fasilitas yang memerlukan penanganan. Pola komunikasi tersebut membantu memperlancar koordinasi dan mempercepat penyelesaian permasalahan yang muncul selama kegiatan pembersihan berlangsung.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan yang diterapkan di Gedung FTK UIN Alauddin Makassar berperan dalam menjaga koordinasi, kedisiplinan, dan

kelancaran pelaksanaan tugas cleaning service. Peran koordinator tidak hanya sebagai pemberi instruksi, tetapi juga sebagai pengawas dan penghubung antara petugas dengan pihak pengelola gedung. Temuan ini sejalan dengan (Agustin et al., 2020), yang menyatakan bahwa fungsi leading dalam manajemen berperan mengarahkan, memotivasi, dan membangun komunikasi agar setiap anggota organisasi dapat melaksanakan tugas secara efektif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Evaluasi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa evaluasi manajemen kebersihan di Gedung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Alauddin Makassar dilakukan melalui pemeriksaan hasil kerja petugas oleh koordinator cleaning service. Evaluasi difokuskan pada tingkat kebersihan ruang kelas, koridor, toilet, ruang dosen, dan lingkungan sekitar gedung, serta kedisiplinan petugas dalam melaksanakan tugas sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Berdasarkan keterangan informan, apabila ditemukan kekurangan dalam pelaksanaan pekerjaan, koordinator memberikan arahan dan melakukan evaluasi secara langsung agar permasalahan dapat segera diperbaiki.

Berdasarkan hasil observasi, sistem manajemen kebersihan telah berjalan secara rutin melalui pembagian tugas, pelaksanaan pekerjaan sesuai jadwal, serta pengawasan harian oleh koordinator. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa proses evaluasi masih dilakukan secara sederhana melalui komunikasi langsung dan belum didukung oleh dokumentasi evaluasi yang sistematis. Kondisi ini menyebabkan hasil evaluasi lebih banyak bergantung pada pengalaman dan pengamatan koordinator dibandingkan dengan data yang terdokumentasi secara berkelanjutan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa manajemen kebersihan di Gedung FTK UIN Alauddin Makassar telah mampu mendukung terciptanya lingkungan belajar yang bersih dan nyaman melalui penerapan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, kepemimpinan, dan pengawasan. Meskipun demikian, hasil penelitian mengindikasikan bahwa aspek evaluasi masih perlu diperkuat melalui pencatatan dan dokumentasi hasil pengawasan agar dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan serta peningkatan kualitas layanan kebersihan secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan (Rahman, 2021), yang menyatakan bahwa evaluasi merupakan bagian penting dalam fungsi manajemen untuk menilai efektivitas pelaksanaan program dan menjadi dasar perbaikan pada periode berikutnya.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat konsep facility management yang menempatkan evaluasi sebagai bagian integral dari siklus pengelolaan fasilitas, tidak hanya untuk menilai hasil pekerjaan, tetapi juga sebagai dasar peningkatan mutu layanan secara berkelanjutan. Dalam perspektif manajemen pendidikan, temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan kebersihan merupakan salah satu komponen pendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian manajemen fasilitas pendidikan melalui penegasan

bahwa keberhasilan pengelolaan kebersihan tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan tugas operasional, tetapi juga oleh sistem evaluasi yang mampu menyediakan informasi bagi pengambilan keputusan dan peningkatan kualitas layanan di lingkungan perguruan tinggi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi sistem manajemen kebersihan di Gedung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar telah dilaksanakan melalui penerapan fungsi planning, organizing, actuating, leading, controlling, dan evaluasi. Perencanaan diwujudkan melalui penyusunan jadwal kerja dan pembagian prioritas pekerjaan, pengorganisasian melalui pembagian area kerja dan koordinasi antarpetugas, pelaksanaan melalui pengarahan serta pendampingan oleh koordinator, pengawasan melalui pemantauan langsung terhadap hasil kerja, dan evaluasi melalui pemeriksaan rutin terhadap pelaksanaan tugas cleaning service. Penerapan fungsi-fungsi tersebut telah mendukung terciptanya lingkungan belajar yang bersih, nyaman, dan kondusif bagi sivitas akademika, meskipun masih diperlukan penguatan pada aspek dokumentasi administrasi, perencanaan jangka panjang, dan sistem evaluasi yang lebih terstruktur.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep facility management dalam bidang manajemen pendidikan dengan menunjukkan bahwa pengelolaan kebersihan tidak hanya merupakan aktivitas operasional, tetapi juga bagian dari sistem manajemen fasilitas yang mendukung mutu layanan pendidikan. Temuan penelitian menegaskan bahwa efektivitas pengelolaan kebersihan dipengaruhi oleh keterpaduan fungsi-fungsi manajemen serta koordinasi antara koordinator dan petugas cleaning service.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis implementasi manajemen kebersihan menggunakan kerangka Planning, Organizing, Actuating, Leading, Controlling, dan Evaluasi (POACLE) pada tingkat fakultas, dengan memfokuskan kajian pada peran cleaning service sebagai pelaksana utama pengelolaan fasilitas pendidikan. Pendekatan ini memberikan perspektif yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian terdahulu yang umumnya hanya menyoroti kondisi kebersihan atau persepsi pengguna terhadap lingkungan kampus.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu fakultas dengan jumlah informan yang terbatas sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke seluruh perguruan tinggi. Kedua, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif sehingga temuan lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap implementasi manajemen kebersihan daripada pengukuran tingkat efektivitas secara kuantitatif. Ketiga, penelitian belum mengkaji aspek pemanfaatan teknologi atau sistem informasi dalam pengelolaan kebersihan fasilitas kampus.

Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak lokasi penelitian dan informan sehingga memungkinkan perbandingan implementasi manajemen kebersihan

pada berbagai perguruan tinggi. Selain itu, penelitian dapat menggunakan pendekatan mixed methods untuk mengombinasikan analisis kualitatif dengan pengukuran kuantitatif mengenai kepuasan pengguna, efektivitas layanan, atau kinerja cleaning service. Kajian mengenai digitalisasi manajemen kebersihan, penggunaan indikator kinerja (Key Performance Indicators), serta integrasi sistem informasi facility management juga perlu dikembangkan guna mendukung pengelolaan fasilitas pendidikan yang lebih efektif, akuntabel, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Agustin, H. Y., & Permana, J. (2020). Management of facilities and infrastructures for improving the learning quality of vocational high. *Proceedings of the International Conference on Research of Educational Administration and Management (ICREAM 2019)*, 400, 64–68.
- Aprilia, G. (2024). Persepsi mahasiswa melalui dialog prodi terhadap peningkatan kualitas pelayanan pendidikan. *Journal of Comprehensive Science*, 3(11), 5165–5179.
- Ardianto. (2019). Peran cleaning service terhadap kebersihan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Ervina, N., Wijaya, A., Ambarita, M. H., Susanti, E., Arshandy, E., Vikaliana, R., Butarbutar, N., Butarbutar, M., Grace, E., Putri, K., Pulungan, A., & Sianipar, R. T. (2020). *Manajemen operasional*.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Febriliyan Samopa, & Dewantara, P. Y. (2017). Perencanaan strategis sistem informasi/teknologi informasi di Balai Riset dan Standardisasi Industri Surabaya. *Jurnal Teknologi Proses dan Inovasi Industri*, 2(2), 39–45. <https://doi.org/10.36048/jtpii.v2i2.3211>
- Hantono, S. E., Wijaya, S. F., & SE, M. (2025). *Pengantar manajemen*. Penerbit Widina.
- Influence of Cleanliness on Learning Environment. (2021). <https://www.researchgate.net/publication/345977695>
- Kumar, A. (2022). Data-driven analysis for facility management in higher education institution. *Buildings*, 12(12), 2–19. <https://doi.org/10.3390/buildings12122094>

Syarah Ummy Hasan, Muhammad Adithya Putra Nasir, Muhammad Yudi Al Muawwal, Khusaila Binti Abdullah, Suarga

- Marini, M. S., Mbusa, M. S., Silitonga, A. C., & K. M., A. D. N. (2025). Analisis ketersediaan fasilitas kebersihan di lingkungan perkantoran Program Studi Manajemen Administrasi Perkantoran. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 5(1), 212–224. <https://doi.org/10.55606/jurrish.v5i1.6775>
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Munandar, A. H., Tua, M., & Situmorang, N. (2025). Elemen-elemen pelaksanaan manajemen keselamatan proses dan lingkungan pada pekerjaan cleaning service di gedung atau instansi pemerintahan. 4(2), 3445–3450.
- Musadi, A. (2024). Identifikasi kebersihan lingkungan kampus pada mahasiswa UNPAM. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen*, 4(1), 10–13.
- Nurfaiji, L. (2024). Change management strategy in improving campus environmental cleanliness: Case study at the Faculty of Islamic Economics and Business. *Kalpari Journal of Business and Economics*, 1(1), 69–84. <https://doi.org/10.55927/kalpari.v1i1.11936>
- Pendidikan, J. C., Rabbani, R. Z., Sadikin, H. A., Putri, A. A., Permana, H., Islam, M. P., & Karawang, U. S. (2025). Penguatan manajemen sarana prasarana pendidikan melalui pendekatan Sustainable Development Goals (SDGs) di SDIT Lampu Iman. 5, 193–204.
- Rahman, H. (2021). Pengaruh penerapan standar operasional prosedur (SOP) room attendant terhadap kinerja karyawan room attendant di Grand Rocky Hotel Bukittinggi.
- Subagio, S. E. M., & Muliadi, A. (2021). Pengaruh lingkungan kampus terhadap motivasi belajar. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, 8(2), 275–284.